

Green Economy dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Solusi untuk Pembangunan Berkelanjutan

Parlindungan¹, Heru Kurniawan¹, Riki Gunawan¹, Sri Rahayu²

¹ Fakultas Agama Islam, Ekonomi Syariah, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹parlindungann08@email.com, ²hrukrwn6780@gmail.com, ³rikkgunn@gmail.com, ⁴*sri.rahayu@fe.uisu.ac.id

Email Penulis Korespondensi: sri.rahayu@fe.uisu.ac.id

Abstrak-Krisis lingkungan global telah mendorong dunia untuk mengadopsi pendekatan pembangunan berkelanjutan melalui konsep *green economy*. Namun, implementasi *green economy* di negara berkembang seperti Indonesia masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kebijakan. Di sisi lain, ekonomi syariah menawarkan solusi alternatif berbasis nilai keadilan, keberlanjutan, dan etika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi integrasi antara *green economy* dan ekonomi syariah sebagai pendekatan holistik dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan bibliometrik terhadap literatur nasional dan internasional (2020–2025), diproses menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kajian akademik mengenai sinergi antara prinsip Islam dan keberlanjutan ekologis, meskipun masih terbatas pada level konseptual. Instrumen seperti sukuk hijau, wakaf produktif, dan zakat lingkungan menjadi bentuk konkret kontribusi ekonomi syariah terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun, integrasi sistemik antara nilai-nilai Islam dan kebijakan hijau masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan regulasi dan minimnya kolaborasi lintas sektor. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kelembagaan, harmonisasi kebijakan, serta pengembangan model ekonomi hijau berbasis maqashid syariah sebagai strategi masa depan yang relevan bagi Indonesia.

Kata Kunci: Green Economy; Ekonomi Syariah; SDGs; Pembangunan Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah menjadi persoalan global yang mendesak dan tidak bisa diabaikan. Fenomena seperti peningkatan suhu bumi, pencemaran udara, kerusakan hutan, dan naiknya permukaan laut merupakan dampak dari aktivitas manusia yang tidak terkendali (Rosmanidar, Hadi, and Ahsan 2021). Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) dalam laporan terbarunya menyebutkan bahwa suhu rata-rata global telah meningkat sebesar 1,1°C sejak era pra-industri, dan berpotensi mencapai 1,5°C pada tahun 2030 jika tidak ada upaya serius untuk menurunkan emisi karbon (IPCC, 2021). Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa emisi gas rumah kaca (GRK) nasional meningkat sebesar 25% dari tahun 2015 hingga 2022, dengan sektor energi dan kehutanan menjadi kontributor terbesar (KLHK, 2023). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku aktif dalam krisis iklim global.

Sebagai respons terhadap krisis ini, komunitas internasional mendorong implementasi pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan *green economy*. Konsep ini mengedepankan pembangunan yang rendah emisi karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya alam, dan inklusif secara sosial (UNEP, 2021). *Green economy* bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Namun, realisasi konsep ini di negara-negara berkembang seperti Indonesia menghadapi tantangan struktural, seperti ketergantungan pada energi fosil, lemahnya infrastruktur energi terbarukan, serta belum optimalnya sistem insentif bagi kegiatan ekonomi hijau (Ningsih, Izzulhaq, and Setiawan 2025). Menurut data BPS, lebih dari 56% kebutuhan energi Indonesia masih bergantung pada batu bara dan minyak bumi, yang merupakan sumber utama emisi GRK.

Di tengah tantangan tersebut, ekonomi syariah menawarkan pendekatan alternatif yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Ekonomi syariah tidak semata mengejar pertumbuhan, tetapi juga menekankan pada kesejahteraan kolektif dan keberkahan (*barakah*). Prinsip-prinsip seperti larangan eksploitasi berlebihan, keharusan distribusi kekayaan secara adil, serta instrumen redistribusi sosial seperti zakat dan wakaf menjadi fondasi dalam menciptakan tatanan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Aam and Muhammad 2022). Dalam konteks lingkungan, konsep *khalifah fil ardh* menempatkan manusia sebagai penjaga bumi yang harus memelihara keseimbangan ekosistem, bukan sebagai eksploitor sumber daya alam.

Implementasi prinsip ekonomi syariah dalam pembangunan berkelanjutan telah dilakukan melalui berbagai instrumen, salah satunya adalah *green sukuk*. Sukuk hijau merupakan obligasi syariah yang hasilnya digunakan untuk mendanai proyek-proyek yang ramah lingkungan (Ramadhan 2020). Indonesia tercatat sebagai negara pertama di dunia yang menerbitkan *sovereign green sukuk* pada tahun 2018, dengan nilai USD 1,25 miliar, dan berhasil membiayai lebih dari 500 proyek lingkungan hingga 2022, seperti pembangunan PLTS, reboisasi, dan pengelolaan limbah (Lada et al., 2023). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi antara sistem keuangan syariah dan agenda keberlanjutan bukan hanya mungkin, tetapi juga berdampak nyata.

Namun demikian, integrasi sistemik antara *green economy* dan ekonomi syariah belum sepenuhnya terwujud dalam kebijakan nasional. Studi (Aam Slamet Rusydiana et al. 2022) mengungkap bahwa terdapat kesenjangan regulatif antara sistem keuangan syariah dan kebijakan lingkungan, yang menyebabkan sinergi antara kedua pendekatan ini masih bersifat parsial. Misalnya, belum adanya standar nasional untuk klasifikasi proyek hijau berbasis syariah, serta

minimnya kolaborasi antara otoritas keuangan syariah dan lembaga lingkungan dalam perumusan kebijakan. Akibatnya, potensi ekonomi syariah dalam mendukung transisi hijau masih belum dioptimalkan. Sebagian besar literatur yang ada masih membahas green economy dari sudut pandang ekonomi konvensional, teknologi, atau kebijakan fiskal semata, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai religius atau etis yang dapat memperkuat motivasi dan komitmen masyarakat dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. (Lada et al. 2023) mencatat bahwa hanya sebagian kecil penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara ekonomi Islam dan pembangunan berkelanjutan, sementara mayoritas fokus pada aspek teknokratis. Hal ini mencerminkan adanya kekosongan akademik dalam integrasi konsep spiritualitas dan ekologi, padahal nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi kuat dalam menginternalisasi perilaku ramah lingkungan.

Selain itu, tren global menunjukkan bahwa pendekatan multidimensi dalam menyelesaikan krisis lingkungan semakin mendapat perhatian. Tidak cukup hanya dengan inovasi teknologi atau intervensi ekonomi semata, tetapi juga dibutuhkan perubahan paradigma yang mendalam dalam cara pandang manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritual dan etika religius seperti yang terdapat dalam ekonomi syariah menjadi pilar penting yang dapat memperkuat fondasi keberlanjutan. Kajian-kajian kontemporer mulai menyoroti pentingnya integrasi antara sistem kepercayaan dan perilaku ekologis, di mana agama berperan sebagai penggerak kesadaran kolektif menuju gaya hidup berkelanjutan.

Pengalaman beberapa negara Muslim, seperti Uni Emirat Arab dan Malaysia, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat diimplementasikan dalam kebijakan ramah lingkungan, seperti pembangunan kota hijau berbasis syariah, investasi halal untuk proyek-proyek energi bersih, dan regulasi pasar karbon berbasis etika Islam (Wiryawan and Isma 2025). Hal ini membuka peluang bagi Indonesia untuk tidak hanya menjadi pengikut, tetapi pelopor dalam merumuskan model pembangunan berbasis kearifan lokal dan spiritualitas Islam. Dengan sumber daya alam yang melimpah dan basis umat Muslim yang besar, Indonesia memiliki posisi strategis untuk menjadi laboratorium sosial dalam menguji efektivitas integrasi green economy dan ekonomi syariah secara simultan. Di sisi lain, pembentukan kerangka kerja teoritis yang menggabungkan konsep green economy dan maqashid syariah dapat memberikan arah baru dalam diskursus pembangunan. Misalnya, aspek hifdz al-bi'ah (perlindungan lingkungan) dapat diangkat sebagai maqashid kontemporer yang sejajar dengan perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Konseptualisasi ini berpotensi memperluas cakupan maqashid syariah sehingga mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjadi dasar bagi formulasi kebijakan publik yang lebih relevan dan responsif terhadap isu lingkungan.

Lebih jauh, literatur dari disiplin lain seperti ekoteologi dan filsafat Islam lingkungan menunjukkan bahwa keterhubungan antara manusia dan alam dalam Islam sangat dalam dan bersifat spiritual. Prinsip tauhid tidak hanya menegaskan keesaan Tuhan, tetapi juga mengimplikasikan tanggung jawab manusia dalam menjaga ciptaan-Nya (Vita and Soehardi 2022). Dengan demikian, pendekatan ekonomi yang selaras dengan tauhid meniscayakan adanya keharmonisan antara aktivitas ekonomi, keberlanjutan ekologis, dan keseimbangan sosial. Perspektif ini menawarkan koreksi atas model pembangunan yang terlalu materialistik dan eksploitatif. Oleh karena itu, memperkuat sinergi antara green economy dan ekonomi syariah bukan hanya solusi terhadap problem lingkungan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam memperkuat jati diri bangsa sebagai negara Muslim yang moderat, inovatif, dan berorientasi pada keadilan ekologis. Dalam konteks global yang semakin menuntut ekonomi hijau yang adil dan berkelanjutan, kontribusi akademik dan kebijakan dari perspektif Islam menjadi sangat penting untuk memperkaya pendekatan pembangunan yang ada saat ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi antara green economy dan ekonomi syariah sebagai pendekatan alternatif yang holistik dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs), khususnya dalam konteks Indonesia. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: bagaimana nilai-nilai syariah dapat mendukung transisi menuju ekonomi hijau yang inklusif dan berkeadilan? Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana kerangka kelembagaan dan kebijakan dapat diarahkan untuk mengakomodasi sinergi antara dua pendekatan ini. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis literatur, kajian ini mencoba menghadirkan kontribusi konseptual dan praktis.

Urgensi dari penelitian ini sangat relevan dengan agenda global dan nasional dalam menghadapi krisis lingkungan serta membangun ekonomi yang lebih tangguh dan adil. Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam pengembangan model ekonomi hijau berbasis syariah. Dengan memanfaatkan instrumen-instrumen seperti wakaf produktif, zakat lingkungan, dan sukuk hijau, pembangunan berkelanjutan tidak hanya akan berfokus pada aspek material, tetapi juga memperkuat etika, solidaritas sosial, dan spiritualitas (Utami 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung perumusan kebijakan pembangunan nasional.

Kontribusi teoretis dari kajian ini adalah memperkaya literatur mengenai ekonomi Islam dengan memasukkan dimensi lingkungan sebagai bagian integral dari keadilan sosial dan maqashid syariah (Haryati 2022). Hal ini sekaligus memperluas ruang diskusi ekonomi syariah ke ranah ekologi yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan sekuler. Sementara itu, kontribusi praktisnya adalah memberikan rekomendasi berbasis nilai untuk pembuat kebijakan, lembaga keuangan syariah, dan pelaku industri agar dapat mengadopsi strategi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Wiryawan and Isma 2025).

Dengan demikian, penggabungan green economy dan ekonomi syariah dapat menjadi solusi yang komprehensif dalam menjawab tantangan pembangunan masa kini. Keduanya memiliki kesamaan orientasi terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan, meskipun berasal dari dasar teori yang berbeda. Jika dikolaborasikan secara tepat, pendekatan ini mampu menciptakan model pembangunan yang tidak hanya efisien secara ekonomi dan ekologis, tetapi juga beretika

dan berkeadilan. Oleh karena itu, sudah saatnya paradigma pembangunan ke depan diarahkan pada sinergi antara nilai religius dan strategi ekologis dalam kerangka ekonomi yang berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode *literature review* sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih untuk menggali, membandingkan, dan mengintegrasikan berbagai pemikiran teoretis serta temuan empiris terkait integrasi *green economy* dalam perspektif ekonomi syariah sebagai solusi pembangunan berkelanjutan. Literatur yang dikaji berasal dari artikel jurnal nasional terindeks SINTA 1 dan 2 serta jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus (Q1–Q3), terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan mesin pencari akademik Google Scholar dengan bantuan perangkat lunak Publish or Perish (PoP). Kata kunci yang digunakan mencakup: "green economy", "Islamic economics", "sustainable development", "sharia finance", "environmental sustainability", dan "eco-Islam". Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) relevansi dengan topik dan tujuan penelitian; (2) publikasi dalam kurun lima tahun terakhir (2020–2025); (3) berasal dari jurnal dengan reputasi akademik yang jelas (Scopus Q1–Q3 atau SINTA 1–2); serta (4) akses terbuka penuh atau minimal abstrak dan referensinya dapat ditinjau.

Setelah data literatur terkumpul, dilakukan seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap artikel yang terpilih. Untuk memperkuat analisis dan menemukan pola keterkaitan antar topik serta tren penelitian yang berkembang, digunakan perangkat lunak VOSviewer. Perangkat ini memungkinkan pemetaan bibliometrik yang dapat mengidentifikasi *keyword co-occurrence*, hubungan antar penulis, serta visualisasi kolaborasi penelitian dalam bidang *green economy* dan ekonomi Islam (Handoko 2020).

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif terhadap hasil kajian literatur, dengan pendekatan tematik (*thematic review*). Peneliti mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar seperti: prinsip-prinsip *green economy* dalam Islam, instrumen ekonomi syariah ramah lingkungan, peran kebijakan syariah dalam transisi energi, hingga integrasi konsep maqashid syariah dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Al-Jayyousi et al. 2022). Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis teoretis yang komprehensif dan mengidentifikasi potensi integrasi sistematis antara dua pendekatan yang dikaji.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memanfaatkan analisis bibliometrik sebagai pendekatan metodologis untuk mengidentifikasi perkembangan ilmiah dan kecenderungan penelitian dalam topik *green economy* dalam perspektif ekonomi syariah, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan menggunakan perangkat lunak VOSviewer, dilakukan pemetaan terhadap kata kunci (*keyword co-occurrence*) dari literatur akademik yang relevan selama kurun waktu 2020 hingga 2023. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengenali struktur konseptual, topik dominan, serta celah penelitian yang masih terbuka dalam bidang kajian.

Visualisasi hasil bibliometrik ditampilkan melalui tiga jenis tampilan utama: *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization*. Masing-masing peta memberikan wawasan berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan lanskap intelektual dari tema yang diteliti. Adapun total kata kunci yang berhasil dipetakan menunjukkan adanya konsentrasi tema pada istilah seperti "*bibliometric analysis*", "*Islamic economics*", "*Indonesia*", "*green-Islamic economy*", dan "*sustainability*". Ini menunjukkan bahwa pertemuan antara konsep keberlanjutan dan ekonomi Islam menjadi salah satu titik sentral dalam diskusi akademik mutakhir.

Peta *network visualization* memperlihatkan relasi antar-kata kunci dan membentuk sejumlah kluster tematik yang merepresentasikan subbidang atau pendekatan tertentu. Misalnya, terdapat kluster yang memusat pada aspek metodologis (seperti *bibliometric analysis* dan *scopus databases*), kluster konseptual (misalnya *Islamic economics*, *sustainability*, dan *SDG*), serta kluster yang menunjukkan infrastruktur akademik dan publikasi (*indexed journals*, *SINTA*, *Crossref*, *Garuda*). Kluster-kluster ini tidak hanya menunjukkan keterkaitan antar-topik, tetapi juga menandakan ekosistem ilmu yang berkembang dari level konseptual hingga ke tahap implementasi praktis dan kebijakan publik.

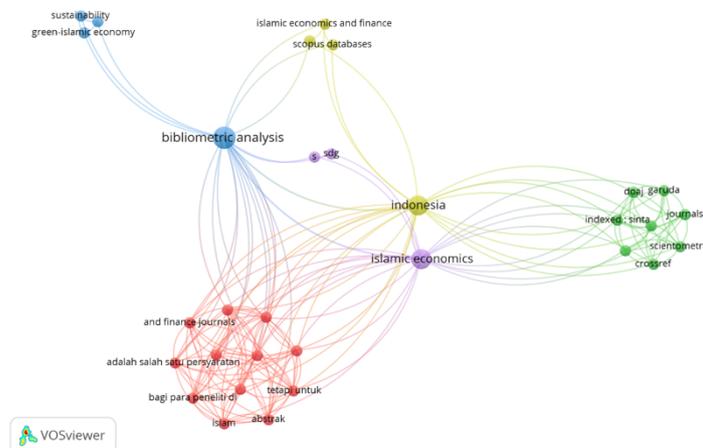
Sementara itu, peta *overlay visualization* memberikan dimensi waktu dengan memperlihatkan tren temporal kata kunci yang muncul dalam literatur. Warna yang lebih terang (kuning) menandakan kata kunci yang baru-baru ini populer dalam publikasi (tahun 2022–2023), sedangkan warna gelap (biru) merepresentasikan istilah yang lebih dahulu muncul (tahun 2020–2021). Dari sini dapat dilihat bahwa istilah seperti "*green-Islamic economy*", "*sustainability*", dan "*SDG*" adalah topik yang sedang naik daun dan menjadi pusat perhatian akademisi pada tahun-tahun terakhir. Ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan ekonomi Islam yang tradisional ke arah integrasi dengan isu-isu kontemporer global seperti krisis iklim dan keberlanjutan.

Adapun peta *density visualization* memetakan kepadatan istilah berdasarkan frekuensinya di dalam literatur. Warna kuning terang menunjukkan area dengan kepadatan tinggi atau konsentrasi tema yang kuat, sedangkan warna biru menunjukkan area yang masih relatif jarang dijelajahi. Istilah seperti "*Islamic economics*", "*Indonesia*", dan "*bibliometric analysis*" muncul sebagai pusat kepadatan yang tinggi, menandakan bahwa ketiga tema ini memiliki daya tarik signifikan dalam penelitian yang dianalisis. Hal ini memperkuat asumsi bahwa Indonesia sebagai negara

dengan populasi Muslim terbesar di dunia memainkan peran penting sebagai lokasi riset dan laboratorium sosial dalam pengembangan konsep ekonomi hijau berbasis syariah.

Hasil dari ketiga visualisasi ini mengkonfirmasi bahwa terdapat tren sinergi yang berkembang antara nilai-nilai Islam dan agenda keberlanjutan global, meskipun masih terbatas pada tahap konseptual. Istilah “*green-Islamic economy*” yang mulai menonjol sejak 2022, misalnya, membuka peluang baru bagi pengembangan literatur dan kebijakan berbasis maqashid syariah dalam kerangka pembangunan hijau. Namun, temuan ini juga mengindikasikan adanya kekosongan riset di area yang menghubungkan praktik keuangan syariah (seperti wakaf hijau atau sukuk ramah lingkungan) dengan indikator konkret pembangunan berkelanjutan (seperti SDG 13: Climate Action, atau SDG 7: Affordable and Clean Energy).

Dengan demikian, analisis bibliometrik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemetaan tren literatur, tetapi juga sebagai fondasi strategis dalam menyusun agenda riset masa depan yang lebih terintegrasi antara *Islamic worldview* dan tantangan ekologis global. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi literatur sebelumnya (Al-Jayyousi et al., 2022; Ramadhan, 2020; Sudarsono et al., 2024) yang menekankan perlunya pendekatan holistik dan nilai-nilai spiritual dalam mendesain model pembangunan yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.



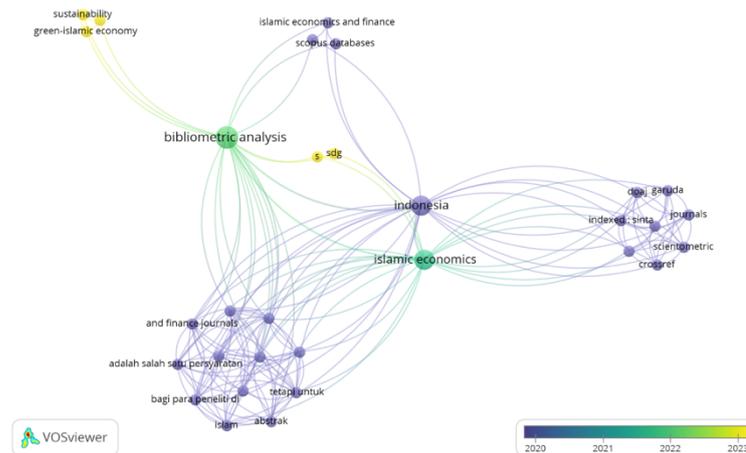
Gambar 1. Pemetaan Jaringan Bibliometrik

Dalam hasil analisis VOSviewer menyajikan pemetaan hubungan antar-kata kunci (*keyword co-occurrence*) yang digunakan dalam publikasi akademik seputar tema green economy dalam perspektif ekonomi syariah. Peta jaringan ini mengungkapkan adanya beberapa kluster warna-warni yang menunjukkan pemusatan tema dan segmentasi konseptual dalam literatur yang dikaji. Setiap kluster mewakili bidang perhatian yang berbeda, namun saling terhubung membentuk satu ekosistem keilmuan yang menyatu. Salah satu kluster paling dominan adalah kluster biru, yang dipimpin oleh istilah “*bibliometric analysis*”. Kluster ini mencerminkan pendekatan metodologis yang semakin banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengevaluasi perkembangan literatur, tren ilmiah, dan kolaborasi dalam topik green economy. Di dalam kluster ini juga terdapat istilah penting seperti “*sustainability*” dan “*green-Islamic economy*”, yang mengindikasikan bahwa literatur yang mengkaji ekonomi Islam dan keberlanjutan kini semakin mengarah ke pendekatan interdisipliner dan berbasis data. Kluster ini menjadi pusat gravitasi peta, menunjukkan bahwa analisis bibliometrik kini telah menjadi sarana utama untuk mengevaluasi dinamika keilmuan dan menyusun arah penelitian selanjutnya.

Kluster kuning dan ungu memusat pada kata kunci seperti “*Indonesia*”, “*Islamic economics*”, dan “*SDG*”, yang merefleksikan konteks geografis dan konseptual dari penelitian. Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar dunia sekaligus negara berkembang yang rentan terhadap dampak perubahan iklim menjadi titik perhatian dalam studi ini. Istilah “*SDG*” menunjukkan keterkaitan eksplisit antara nilai-nilai Islam dan kerangka pembangunan global, seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Artinya, penelitian yang menggunakan perspektif ekonomi Islam tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga berkontribusi dalam menjawab tantangan global, khususnya pada isu keadilan sosial, pengentasan kemiskinan, dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Sementara itu, kluster hijau mengelompokkan istilah teknis yang berkaitan dengan indeksasi dan publikasi ilmiah, seperti “*journals*”, “*SINTA*”, “*Crossref*”, dan “*scientific*”. Keberadaan kluster ini mempertegas bahwa pertumbuhan literatur green economy dan ekonomi syariah tidak terlepas dari sistem ekosistem publikasi yang mapan. Dalam konteks Indonesia, sistem indeksasi nasional seperti SINTA, serta keterhubungan dengan database internasional, memainkan peran penting dalam menyebarkan hasil penelitian, membangun kredibilitas akademik, dan mendorong kolaborasi antarpeneliti lintas negara.

Yang cukup menarik, muncul pula kluster merah yang berisi frase-frase seperti “*bagi para peneliti di*”, “*abstrak*”, dan “*adalah salah satu persyaratan*”. Kluster ini kemungkinan besar terbentuk dari metadata artikel atau kutipan langsung dari bagian abstrak atau pendahuluan pada literatur yang dianalisis. Meskipun pada awalnya tampak tidak signifikan, kemunculan istilah ini sebenarnya menunjukkan bahwa sebagian besar kajian dalam topik ini masih

dalam bentuk studi literatur konseptual, bukan studi lapangan atau eksperimen empiris. Hal ini menandakan bahwa pendekatan konseptual dan sintesis teoretis masih mendominasi, serta memperlihatkan bahwa ruang eksplorasi untuk penelitian berbasis empiris masih terbuka lebar. Secara keseluruhan, hasil visualisasi ini memperlihatkan bahwa istilah “*bibliometric analysis*” dan “*Islamic economics*” berperan sebagai hub sentral yang mengaitkan seluruh kluster tematik. Keduanya menjadi jangkar konseptual yang menghubungkan antara pendekatan metodologis, konteks lokal-global, hingga saluran diseminasi ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa kajian integratif antara ekonomi syariah dan green economy kini sedang mengalami lonjakan popularitas dan berada pada fase perkembangan yang produktif. Minat akademik yang meningkat ini mencerminkan adanya kebutuhan akan pendekatan ekonomi yang tidak hanya efisien secara materiil, tetapi juga berlandaskan nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan masa kini.

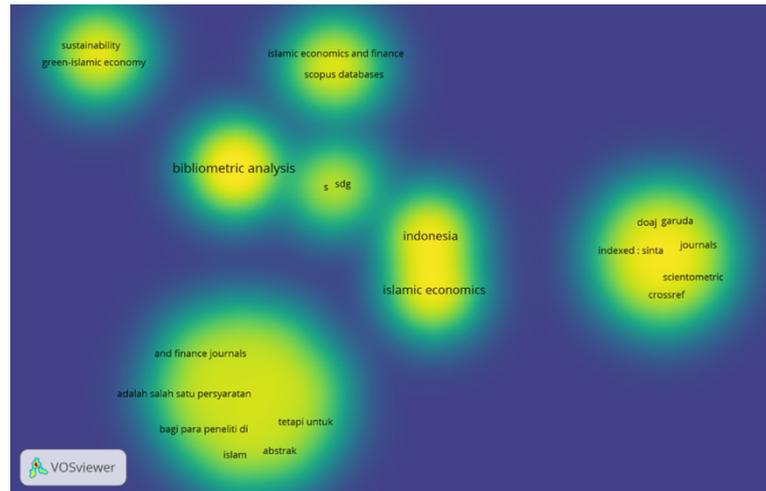


Gambar 2. Visualisasi Temporal Kata Kunci

Overlay Visualization memberikan gambaran visual mengenai perjalanan waktu kemunculan istilah-istilah kunci dalam literatur akademik yang berkaitan dengan *green economy* dan *ekonomi syariah*. Dengan menggunakan skema warna dari biru ke kuning yang merepresentasikan periode dari tahun 2020 hingga 2023 visualisasi ini mengungkap evolusi topik dalam bidang penelitian yang dikaji. Istilah yang muncul lebih awal diwarnai biru gelap, sementara istilah yang lebih baru diberi warna kuning terang, memberikan pemahaman dinamis tentang bagaimana fokus penelitian berkembang dari waktu ke waktu. Dari hasil visualisasi tersebut terlihat bahwa istilah seperti “Islamic economics”, “Indonesia”, dan “journals” muncul lebih awal, yakni sekitar tahun 2020 hingga 2021. Hal ini menandakan bahwa pada fase awal, penelitian masih berfokus pada kajian dasar dan konseptual seputar ekonomi syariah dan relevansinya dalam konteks Indonesia. Peneliti pada periode ini cenderung melakukan eksplorasi awal terhadap potensi nilai-nilai Islam dalam menghadapi isu-isu sosial ekonomi kontemporer, namun belum secara mendalam menyentuh isu keberlanjutan atau krisis lingkungan.

Namun, mulai tahun 2022 hingga 2023, terjadi pergeseran tren tematik yang signifikan. Ini ditunjukkan dengan munculnya istilah-istilah baru yang berwarna kuning terang seperti “*sustainability*”, “*green-Islamic economy*”, dan “*SDG*” (Sustainable Development Goals). Fenomena ini menunjukkan bahwa para akademisi kini semakin menyadari urgensi krisis lingkungan global, serta mulai mengarahkan perhatian mereka pada pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam upaya pencapaian tujuan keberlanjutan. Istilah “*green-Islamic economy*” yang mulai mencuat menunjukkan bahwa ada dorongan untuk membentuk model ekonomi Islam yang tidak hanya adil dan beretika, tetapi juga ramah lingkungan dan berwawasan ekologis. Transisi ini mencerminkan adanya pendalaman arah penelitian, dari kajian ekonomi syariah yang sifatnya masih normatif atau filosofis, menuju pendekatan yang lebih aplikatif dan solutif.

Fokus kajian bergeser ke arah praktik-praktik keberlanjutan dalam keuangan syariah, seperti sukuk hijau (*green sukuk*) yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan, wakaf produktif yang diarahkan pada sektor-sektor berkelanjutan seperti energi terbarukan atau pertanian organik, dan zakat lingkungan sebagai mekanisme redistribusi untuk pemulihan ekologi dan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Dengan demikian, overlay visualization ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan integrasi antara isu keberlanjutan global dengan konsep-konsep Islam yang selama ini mungkin terpisah dalam diskursus ilmiah. Perubahan warna dari biru ke kuning dalam peta ini bukan sekadar simbol temporal, tetapi juga representasi dari pergeseran paradigma ilmiah, dari wacana ke aplikasi, dari lokal ke global, dan dari normatif ke transformasional. Hal ini membuka peluang besar untuk memperkuat model *green economy berbasis syariah* yang lebih kontekstual, progresif, dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.



Gambar 3. Pemetaan Kepadatan Topik

Density Visualization menggambarkan tingkat kepadatan kemunculan istilah dalam literatur ilmiah yang dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Visualisasi ini menampilkan intensitas penggunaan kata kunci dalam bentuk gradasi warna, di mana warna kuning mencerminkan konsentrasi tinggi atau frekuensi kemunculan yang dominan, sementara warna biru menunjukkan istilah yang masih jarang digunakan. Dengan pendekatan visual ini, peneliti dapat mengidentifikasi fokus utama kajian dalam bidang tertentu serta mengamati istilah-istilah yang masih bersifat baru atau belum banyak dieksplorasi dalam literatur.

Hasil dari peta density ini menunjukkan bahwa istilah seperti “bibliometric analysis”, “Islamic economics”, “Indonesia”, dan “journals” merupakan kata kunci dengan tingkat kepadatan tertinggi. Hal ini menandakan bahwa tema-tema tersebut menjadi pusat gravitasi dalam ekosistem riset akademik yang membahas integrasi antara ekonomi syariah dan pembangunan berkelanjutan. Tingginya kepadatan pada istilah “Islamic economics” dan “Indonesia” mencerminkan bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada konteks lokal Indonesia sebagai representasi dari implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi dan pembangunan. Sementara itu, dominasi kata “bibliometric analysis” menunjukkan bahwa pendekatan kuantitatif terhadap peta keilmuan dan tren literatur kini semakin diminati, khususnya dalam mengidentifikasi pola dan arah pengembangan ilmu ekonomi Islam kontemporer.

Di sisi lain, istilah seperti “green-Islamic economy” dan “SDG” masih berada dalam wilayah berwarna biru-kehijauan, yang menandakan tingkat kemunculan yang relatif rendah namun mulai terlihat. Meskipun belum dominan, istilah-istilah ini merepresentasikan bidang yang sedang berkembang (emerging field) dan menyimpan potensi besar untuk dieksplorasi lebih lanjut oleh para akademisi dan praktisi. Ini memperlihatkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan agenda keberlanjutan global seperti yang diusung oleh Sustainable Development Goals (SDGs) masih merupakan wilayah yang terbuka luas untuk penguatan teori dan praksis, baik dari sisi penelitian ilmiah, kebijakan publik, maupun inovasi ekonomi syariah.

Temuan dari bibliometrik juga menunjukkan bahwa meskipun istilah seperti *Islamic economics* dan *bibliometric analysis* telah menjadi pusat perhatian dalam literatur, koneksi antara aspek normatif (nilai dan prinsip Islam) dengan instrumen kebijakan lingkungan masih belum terbentuk secara sistemik. Ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi spiritualitas Islam dan penerapannya dalam kebijakan publik terkait lingkungan. Sebagai contoh, istilah seperti *zakat lingkungan*, *ekonomi sirkular berbasis wakaf*, atau *energi bersih berbasis maqashid syariah* belum menjadi bagian dominan dalam peta riset internasional, padahal konsep-konsep ini menyimpan potensi inovatif yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara strategis, hal ini membuka ruang baru bagi kontribusi ilmiah dari para akademisi di negara-negara Muslim, khususnya Indonesia, untuk mendorong pendekatan ekonomi Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga solutif dan aplikatif dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan eksploitasi sumber daya alam. Misalnya, pengembangan instrumen green sukuk berbasis indeks maqashid dapat menjadi langkah konkret dalam mengukur dampak sosial dan ekologis dari proyek-proyek pembangunan, bukan hanya aspek keuntungan finansialnya semata. Lebih jauh, visualisasi bibliometrik menunjukkan pentingnya sinergi antara metodologi kuantitatif dan pendekatan kualitatif dalam pengembangan studi green-Islamic economy.

Pendekatan bibliometrik memberikan pemetaan literatur dan tren, namun perlu didukung oleh studi lapangan yang meneliti efektivitas implementasi ekonomi syariah dalam program-program pembangunan berkelanjutan. Misalnya, bagaimana pengelolaan wakaf produktif dapat dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur energi terbarukan di daerah tertinggal, atau sejauh mana zakat pertanian dapat dialokasikan untuk proyek konservasi lahan dan hutan. Dalam konteks ini, peran teknologi dan digitalisasi menjadi sangat penting. Transformasi digital dalam sektor keuangan syariah dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan proyek hijau melalui platform crowdfunding halal atau blockchain zakat. Hal ini menjadi peluang untuk menjembatani keterbatasan infrastruktur konvensional dan memperluas jangkauan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan berbasis nilai. Terakhir, integrasi antara green economy dan ekonomi syariah juga menuntut pergeseran paradigma dalam hal pengukuran keberhasilan pembangunan. Selama ini indikator pembangunan masih didominasi oleh angka-angka ekonomi seperti PDB dan laju

investasi. Padahal, dalam perspektif Islam, keberhasilan tidak hanya diukur dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari keberkahan, keadilan, dan keseimbangan (mizaa). Oleh karena itu, diperlukan indikator alternatif berbasis maqashid syariah yang mampu menangkap dimensi kesejahteraan ekologis dan sosial secara lebih komprehensif, seperti *Green Maqashid Index* atau *Sharia-Based Sustainability Index*.

Dengan memperluas cakupan tematik dan metodologis, kajian green-Islamic economy dapat menjadi gerakan ilmiah sekaligus praksis untuk mendefinisikan ulang pembangunan dalam konteks dunia Muslim. Hal ini tidak hanya relevan untuk menjawab krisis lingkungan global, tetapi juga menjadi pijakan untuk membangun peradaban baru yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermartabat. Pola ini secara tidak langsung mempertegas bahwa meskipun terdapat perhatian yang meningkat terhadap konsep keberlanjutan dalam ekonomi Islam, namun integrasi konsep tersebut dengan kerangka kebijakan internasional seperti SDGs atau dengan pendekatan hijau secara sistemik masih belum merata dalam literatur yang tersedia. Hal ini mengindikasikan adanya celah penelitian (research gap) yang sangat penting untuk diisi melalui kajian multidisipliner yang menggabungkan aspek teologis, etis, dan teknokratis. Maka dari itu, density visualization ini tidak hanya memetakan “apa yang telah banyak dibahas,” tetapi juga memberikan petunjuk strategis bagi para peneliti tentang “apa yang perlu diperkuat dan dikembangkan” dalam upaya membangun literatur dan kebijakan ekonomi hijau berbasis syariah yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Temuan dari analisis visualisasi ini memperkuat urgensi penelitian tentang green economy dalam perspektif ekonomi syariah. Secara umum, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai maqashid syariah dengan prinsip keberlanjutan ekologis. Padahal, nilai seperti *adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan kolektif), dan *khalifah* (tanggung jawab ekologis) merupakan dasar utama yang sangat selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Beberapa penelitian sebelumnya (misalnya Al-Jayyousi et al., 2022; Sudarsono et al., 2024) menunjukkan bahwa sistem keuangan Islam memiliki potensi besar dalam mendukung agenda SDGs melalui pendanaan ramah lingkungan, namun keterbatasan regulasi, keterlibatan institusi, serta kurangnya sosialisasi nilai-nilai Islam dalam isu lingkungan menghambat progres ini.

Dengan melihat peta bibliometrik, disimpulkan bahwa integrasi antara "Islamic economics" dan "sustainability" masih membutuhkan penguatan, baik dari segi literatur, model aplikasi, maupun kebijakan nasional. Kajian seperti ini sangat penting karena dapat menjembatani antara pendekatan etis dan spiritual dalam Islam dengan kebutuhan teknokratik dalam mengatasi krisis lingkungan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara green economy dan ekonomi syariah merupakan pendekatan strategis dan visioner dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan di era krisis ekologi global. Nilai-nilai Islam seperti *adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan kolektif), dan *khalifah* (tanggung jawab ekologis) secara substansial memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau yang mengedepankan efisiensi energi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Melalui instrumen keuangan syariah seperti sukuk hijau, wakaf produktif, dan zakat lingkungan, terbukti bahwa paradigma Islam tidak hanya memiliki fondasi normatif yang kuat, tetapi juga kapasitas aplikatif dalam mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan tren akademik terhadap konsep green-Islamic economy, integrasi ini masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan belum banyak menyentuh aspek praktis serta kebijakan publik secara luas. Kesenjangan regulasi, lemahnya koordinasi lintas sektor, serta belum adanya klasifikasi nasional untuk proyek hijau berbasis syariah menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Selain itu, literatur yang tersedia menunjukkan adanya kekosongan riset empiris, khususnya dalam mengukur dampak konkret dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan pembangunan hijau. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada desain model pembangunan yang menggabungkan kerangka maqashid syariah dengan indikator keberlanjutan global, serta eksplorasi lebih lanjut terhadap praktik-praktik ekonomi syariah di sektor energi, pertanian, dan pengelolaan limbah. Indonesia, dengan posisi strategis sebagai negara Muslim terbesar dan pemilik komitmen terhadap agenda iklim dunia, memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor dalam pembangunan model ekonomi hijau berbasis syariah yang lebih inklusif, etis, dan berdampak nyata. Ke depan, sinergi antara akademisi, pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat sipil menjadi prasyarat mutlak untuk mengakselerasi transformasi ini menuju tatanan ekonomi yang berkeadilan, lestari, dan diridhai. Lebih jauh, integrasi antara green economy dan ekonomi syariah juga dapat memberikan arah baru bagi reformasi kebijakan fiskal dan keuangan negara, di mana penganggaran publik dapat diarahkan untuk mendukung proyek-proyek berkelanjutan berbasis prinsip Islam. Dengan demikian, tidak hanya lembaga keuangan syariah yang berperan, tetapi juga pemerintah daerah dan pusat perlu mengadopsi kerangka kerja hijau-syariah dalam tata kelola pembangunan. Secara filosofis, pendekatan ini mencerminkan kesadaran kolektif umat manusia bahwa keberlanjutan bukan sekadar isu teknis, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi prinsip dasar Islam menegaskan bahwa seluruh aktivitas ekonomi harus membawa keberkahan, bukan kerusakan. Dalam konteks ini, ekonomi syariah memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan perubahan yang tidak hanya memperbaiki kerusakan ekosistem, tetapi juga merevitalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembangunan manusia. Dengan demikian, integrasi green economy dan ekonomi syariah bukan sekadar pertemuan dua sistem, melainkan merupakan upaya membentuk paradigma pembangunan baru yang berakar pada nilai, berorientasi pada maslahat, dan berlandaskan pada prinsip keadilan ekologis. Konsep ini layak untuk terus

dikembangkan dan diuji dalam berbagai sektor, agar dapat menjadi rujukan dalam merancang masa depan pembangunan global yang lebih holistik, beradab, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Aam, and Muhammad. 2022. "Green Economy and Some Relevancies from Islamic Finance Perspective." *Journal of Islamic Economic Literatures* 3(1).
- Aam Slamet Rusydiana, Raditya Sukmana, Nisful Laila, and Muhammad Syamsul Bahri. 2022. "The Nexus Between a Green Economy and Islamic Finance: Insights from a Bibliometric Analysis." *ICR Journal* 13(1): 51–71.
- Al-Jayyousi, Odeh et al. 2022. "Re-Thinking Sustainable Development within Islamic Worldviews: A Systematic Literature Review." *Sustainability (Switzerland)* 14(12).
- Handoko, Luqman Hakim. 2020. "Bibliometric Analysis and Visualization of Islamic Economics and Finance Articles Indexed in Scopus by Indonesian Authors." *Science Editing* 7(2): 169–76.
- Haryati, Tantina. 2022. "The Role of Environmental Accounting in Social Responsibility with the Classical and Contemporary Maqashid Sharia Approach." *Nusantara Science and Technology Proceedings 2022*: 1–5.
- Lada, Suddin et al. 2023. "Islamic Economy and Sustainability: A Bibliometric Analysis Using R." *Sustainability (Switzerland)* 15(6).
- Ningsih, Widya, Wildan Izzulhaq, and Doddy Setiawan. 2025. "Exploring Green Finance Studies in Indonesia: A Systematic Literature Review (SLR) for Sustainable Development." (January).
- Ramadhan, Imam Arifiadi. 2020. "Green Sukuk Issuance as an Investment Instrument for Sustainable Development." 413(Icolgis 2019): 95–98.
- Rosmanidar, Elyanti, Abu Azam Al Hadi, and Muhamad Ahsan. 2021. "Islamic Banking Performance Measurement: A Conceptual Review of Two Decades." *International Journal of Islamic Banking and Finance Research* 5(1): 16–33.
- Utami, Nunung Nurastuti. 2023. "Bibliometric Analysis of Green Economy Learning for Children (1996-2023): Current Status and Future Directions." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 15(1): 655–66.
- Vita, Dwi, and Lestari Soehardi. 2022. "Sustainable Development Berbasis Green Economy." *Prosiding Seminar Sosial Politik, Bisnis, Akuntansi dan Teknik*: 31–39.
- Wiryawan, M Ryzki, and Resti Aprilia Isma. 2025. "Trends In Islamic Economics And Sustainable Development Goals (SDG ' S) Research : A Bibliometric." 6(1): 118–29.